

KAJIAN PELESTARIAN KAMPUNG KAUMAN KUDUS SEBAGAI KAWASAN BERSEJARAH PENYEBARAN AGAMA ISLAM

Nurini *)

Abstract

Historic area as a cultural heritage is one of the most precious relic of the past, because of the presence of buildings and the character of its surroundings have historical value that displays a visual story of a certain place. As one of the cities central to the spread of Islam in Java "Kauman Village, Kudus" has a special character and a specific Islamic cultural heritage, whether in the form of tangible or intangible heritage and the abstract that needs to be maintained.

The purpose of this study is to assess the potential of the cultural heritage of the "Kauman Village, Kudus" in an effort to preserve and protect cultural heritage based on its characteristic as an area central to the spread of Islam in the region.

Keywords : Conservation, Heritage, Kauman Village

Pendahuluan

Latar Belakang

Kawasan perkotaan yang mempunyai nilai budaya dan sejarah merupakan penanda kota, bisa membedakan rasa yang dalam dan inspirasional kepada masyarakat yang menempatinya. Kawasan bersejarah merupakan komoditi atau aset yang sangat bernilai dan tidak dapat diperbaiki sehingga pemerintah, individu, dan institusi mempunyai kewajiban untuk memeliharanya. Keberadaan kawasan bersejarah beserta bangunannya pada suatu wilayah menunjukkan jati diri, karakter dan identitas kawasan tersebut. Kegiatan pelestarian terhadap suatu kawasan maupun bangunan akan memberi pengaruh pada bentuk wajah kota karena obyek-obyek konservasi biasanya merupakan obyek vital bagi kehidupan kota. Kawasan bersejarah sebagai warisan budaya merupakan salah satu peninggalan yang sangat berharga dari masa lampau karena kehadiran bangunan-bangunannya dan karakter lingkungannya memiliki nilai historis yang menampilkan cerita visual dari suatu tempat/kawasan dan di dalamnya mencerminkan perubahan-perubahan dalam perjalanan waktu serta tata cara kehidupan dan budaya dari penduduknya. Suatu kawasan atau kota dalam perkembangannya membutuhkan sejarah terbentuknya kawasan tersebut. Menurut Madanipour dalam Zahnd (1999:2) kota dilihat dari dua pendekatan yaitu kumpulan berbagai bangunan dan artefak serta tempat untuk berhubungan sosial..

Kudus merupakan salah satu kota tempat penyebaran agama Islam di Jawa yang dilakukan oleh dua wali-songo, yaitu Sunan Kudus dan Sunan Muria. Sebagai salah satu tempat awal penyebaran Islam di Pulau Jawa, Kota Kudus banyak menyimpan peninggalan sejarah Islam. Salah satunya adalah Masjid Menara Kudus yang dibangun pada pertengahan abad ke-16, terletak di Desa Kauman Kecamatan Kota (Suara Merdeka). Banyaknya peninggalan bercorak Islam di Kota Kudus menjadikan Kudus memiliki potensi kesejarahan baik berupa peninggalan *tangible, intangible heritage* dan *abstract* yang perlu untuk dipertahankan. Dengan adanya aktivitas perkotaan, modernisasi dan permukiman penduduk yang selalu berkembang dikhawatirkan dapat mengancam keberadaan artefak sejarah tersebut sehingga memunculkan kebutuhan akan adanya suatu upaya konservasi pada bagian penting kota yang memiliki nilai sejarah.

Salah satu kawasan bersejarah tempat penyebaran agama Islam yang terdapat di kota Kudus adalah kampung Kauman. Desa Kauman, menurut toponimnya merupakan daerah tempat tinggal para ulama yang terletak di sekitar masjid Menara (Suryo et al, 1989:4). Lingkungan Kauman merupakan lingkungan kampung lama. Kampung Kauman mempunyai luas 2.9097 Ha dengan seluruh penduduk beragama Islam. Perkampungan di Kauman ini merupakan kampung yang unik dan tertutup. Dari kesan visual lingkungan menampakkan pagar tembok cukup tinggi sehingga menutupi keseluruhan rumah. Namun kondisi ini sudah mulai jarang ditemui karena jumlah rumah – rumah asli sudah semakin berkurang disebabkan karena semakin tingginya kebutuhan ekonomi.

Rumusan Permasalahan

Permasalahan yang mendasari perlunya kajian mengenai pelestarian Kampung Kauman Kudus, antara lain:

1. Kampung Kauman mempunyai warisan budaya berupa rumah-rumah tradisional berarsitektur asli Kudus yang menyimpan sejarah yang unik namun belum teridentifikasi karakteristiknya
2. Berkurangnya jumlah rumah tradisional yang asli karena posisinya tergeser oleh rumah-rumah modern.
3. Rendahnya kesadaran masyarakat dan pemerintah setempat terhadap upaya pelestarian kampung Kauman.
4. Belum adanya upaya pelestarian kawasan kampung kauman Kudus, berdasarkan karakteristiknya sebagai kawasan penyebaran agama Islam.

*) Staf Pengajar Jurusan Teknik PWK Fakultas Teknik Universitas Diponegoro

Tujuan

Tujuan Penelitian ini adalah mengkaji potensi warisan budaya Kampung Kauman Kudus dalam upaya untuk mempertahankan dan melindungi pusaka budaya tersebut berdasarkan karakteristiknya sebagai kawasan penyebaran agama Islam.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui survei primer dan survei sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi lapangan, wawancara, dan telaah dokumen. Observasi lapangan dan wawancara dilakukan untuk mendapatkan data primer, sedangkan telaah dokumen dilakukan untuk mendapatkan data sekunder.

1. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati kondisi di lapangan yang berkaitan dengan Kondisi bangunan bersejarah yang masih ada di lapangan, Pola Guna lahan yang terdapat di kawasan dan Pola permukiman.
2. Kegiatan wawancara dilakukan dengan teknik snow balling untuk menjangkau informasi yang dikumpulkan dari masyarakat, instansi dan tokoh akademisi. Teknik snow-balling dilakukan dengan cara mencari responden di lapangan yang mengerti tentang kampung Kauman Kudus dan dapat memberikan data berupa karakteristik kawasan, dan kondisi sosial budaya masyarakat. Mereka diharapkan dapat memberikan rekomendasi berupa penambahan responden jika pertanyaan penelitian belum terjawab atau responden berikutnya dinilai memiliki informasi yang lebih lengkap yang segera diteruskan untuk diwawancarai oleh peneliti
3. Telaah dokumen, berkaitan dengan latar belakang objek penelitian pada masa lampau, sehingga dilakukan dengan menelaah sumber-sumber sejarah serta artikel-artikel pada jurnal yang merupakan laporan penelitian terdahulu tentang kampung Kauman Kudus.

Tinjauan Pustaka

Pelestarian Kawasan

Pelestarian merupakan suatu upaya untuk memelihara, mengamankan, melindungi, memanfaatkan dan mengelola suatu peninggalan pusaka baik berupa artefak, bangunan, maupun Suatu kawasan sesuai dengan keadaannya dan mengoptimalkan peninggalan tersebut, sehingga dapat memberi ingatan pada masa lalu tapi tetap memperkaya masa kini. Perlindungan benda bersejarah tidak lagi merupakan unsur pelengkap dalam perencanaan perkotaan, tetapi telah berubah sebagai bidang substantif dari teori dan praktek. Konservasi merupakan komponen utama dalam perencanaan kota (Attoe dalam Catanese, 1986: 401). Konsep konservasi pada awalnya bermula dari konsep preservasi yang bersifat statis. Konservasi statis merupakan tempat yang menawarkan keindahan untuk dilihat saja, sehingga dapat menimbulkan

kan beban kota dan tidak mampu memberikan keuntungan secara ekonomi. Konservasi dinamis yang berarti sebagai tempat yang memberikan keindahan dan membuat kenyamanan untuk hidup. Pada konservasi dinamis obyeknya disesuaikan dengan lingkungan sekitar tanpa meninggalkan tradisi yang ada dalam kawasan tersebut (Budihardjo, 1997: 65). Sedangkan menurut Cohen (1999), konservasi kota adalah upaya pelestarian dalam skala kota, berkaitan dengan urban fabric secara keseluruhan tidak hanya masalah arsitektural saja.

Tujuan konservasi kota adalah untuk meningkatkan karakter kehidupan kota melalui sense berkelanjutan dari masa lalu yang kuat. Sedangkan pengertian kawasan pelestarian adalah suatu tempat yang perlu dilestarikan karena memiliki karakter spesifik yang terdapat pada *setting* kota, karena adanya *locality* dan *sense of place*, adanya kekuatan proporsi internal dan hubungan di dalamnya, yang lebih didominasi kepada elemen, posisi, dan ukuran dari hubungan antar ruang kota dan blok dalam kota tersebut, adanya keunikan *style* dan *desain*, adanya hasil dari budaya manusia, material yang sudah diolah untuk dijaga keasliannya (Cohen, 1994: 65-67). Hal tersebut merupakan alasan mengapa suatu kawasan harus dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan sebagai kawasan yang bernilai sejarah tinggi.

Dalam proses pelestarian warisan sejarah ini setidaknya ada tiga aspek yang terkait dan harus dilibatkan, yaitu tangible heritage, intangible heritage, dan abstract. Aspek-aspek dalam wisata warisan sejarah ini dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut:

1. *Tangible Heritage* (Pusaka Maujud), yaitu berupa warisan yang kasat oleh mata seperti arsitektur bangunan, struktur morfologi ataupun keindahan alam.
2. *Intangible Heritage* (Pusaka Mujarad), yaitu berupa peninggalan-peninggalan yang tidak kasat mata seperti seni tari, seni pertunjukkan (drama/wayang), cerita rakyat/ sejarah, dan keahlian atau keterampilan dalam menghasilkan atau membuat sesuatu seperti seni batik, seni melukis, seni boga, dan sebagainya.
3. *Abstract*, yaitu lebih kepada norma-norma atau kepercayaan yang tetap dianut dan dipertahankan hingga masa sekarang.
4. Aspek-aspek tersebut dapat saling melengkapi satu sama lain sehingga pelestarian warisan sejarah dan budaya tidak hanya beorientasi pada peninggalan masa lalu yang berupa artefak bangunan namun juga nilai-nilai atau norma serta adat kebiasaan dari masa lalu yang sampai sekarang masih diyakini kebenarannya dan masih bertahan dalam kehidupan masyarakat.

Penilaian Kawasan Pelestarian

Obyek konservasi tidak hanya berupa bangunan-bangunan tunggal tetapi juga berupa wilayah kota yang potensial untuk dikonservasi. Menurut Nahoum Cohen (1999: 275-279) alasan-alasan yang digunakan dalam menentukan potensi konservasi dari suatu wilayah adalah adanya karakter spesifik yang terdapat pada setting kota, adanya *locality* dan *sense of place*, adanya kekuatan proporsi internal dan hubungan di dalamnya, adanya keunikan *style* dan desain, dan penggunaan metode konstruksi dan bahan-bahan tertentu dalam penyusunannya. Karakter spesifik dalam setting kota dapat diidentifikasi dari batas fisik yang jelas pada suatu kawasan yang secara tradisional dapat diterima dan memiliki keunikan dalam site.

Dalam pelestarian obyek-obyek bersejarah di suatu wilayah perlu ditentukan kriteria obyek yang dapat dikategorikan sebagai kawasan maupun bangunan yang perlu dilestarikan. Hal ini untuk memberikan batasan bagi upaya pelestarian yang akan dilakukan. Kriteria obyek menurut Catanese dan Snyder (1979) antara lain:

1. Estetika
Obyek-obyek yang patut dilestarikan adalah bangunan-bangunan yang memiliki gaya sejarah tertentu apabila dikaitkan dengan nilai estetis dan arsitektonis yang tinggi dalam bentuk struktur, tata ruang dan ornamen.
2. Kejamakan
Makna dari kejamakan adalah bangunan-bangunan yang mewakili suatu kelas atau jenis khusus yang ditekankan pada karya yang memiliki ragam atau jenis yang spesifik.
3. Kelangkaan
Obyek-obyek langka perlu dilestarikan karena keberadaannya yang spesifik pada suatu lokasi dengan karakteristik khusus. Bangunan yang perlu dilestarikan adalah bangunan yang sangat langka dan tidak dimiliki oleh daerah lain.
4. Peran sejarah
Terjadinya peristiwa-peristiwa pada waktu dulu pada suatu tempat memberikan makna tertentu baik bagi pelaku sejarah maupun bagi generasi yang akan datang. Bangunan-bangunan yang merupakan lokasi peristiwa sejarah sebagai ikatan simbolis antar peristiwa dulu dan sekarang perlu dilestarikan untuk mempertahankan nilai historis yang ada.
5. Keistimewaan
Bangunan-bangunan yang memiliki keistimewaan juga perlu dilestarikan misalnya tertua, terpanjang, terbesar atau pertama kali dan lain-lain.
6. Makna
Bangunan-bangunan yang memiliki makna kultural dan kehadirannya mempengaruhi kawasan-kawasan disekitarnya serta dapat meningkatkan kualitas dan citra lingkungan perlu dilestarikan karena dalam perkembangannya

bisa berfungsi sebagai citra kota atau *landmark* akan suatu kawasan.

Kriteria-kriteria tersebut, digunakan untuk menilai, apakah kawasan bersejarah layak untuk dilestarikan berdasarkan potensi pusaka budaya yang dimiliki.

Karakter Kota Islam

Adanya *locality* dan *sense of place* dari suatu kawasan terkait dengan aspek sejarah perkembangan kawasan tersebut. Sejarah suatu kawasan menciptakan bentuk fisik ruang kota yang terintegrasi dengan kondisi eksisting sehingga terbentuk suatu kawasan yang memberikan karakteristik (*sense*) tertentu.

Sebuah kota sering memiliki keunikan sendiri, baik dari tata letak maupun rancangannya. Begitu pula dengan kota yang didalamnya terdapat kawasan pusat penyebaran agama Islam. Dalam membangun sebuah kota, umat Islam sangat menekankan pada bentuk dan rancangan yang selaras dengan ajarannya. Karakter yang mendasari kota Islam adalah adanya pandangan terhadap aspek privasi karena dalam agama Islam, privasi merupakan hal penting dalam kehidupan. (Tetuko, 2001:12). Kota-kota Muslim biasanya memisahkan antara bangunan publik dan privat menyatakan bahwa rumah yang merupakan daerah privat terpisah dengan ruang komunal. Artinya adalah bahwa masyarakat Islam memperhatikan keseimbangan antara kehidupan privat dan publik. Hal ini dapat dilihat pada bentuk perumahan masyarakatnya yang memiliki batas yang jelas, tertutup rapat dari dunia luar yang memiliki gradasi tingkat privasi yang dibentuk oleh halaman yang mengelilingi rumah (Tetuko, 2000:40).

Struktur kota Islam juga terbentuk karena jalan-jalan utama dengan rumah saling berhadapan yang menyebabkan terbentuknya gang-gang dan jalan-jalan sempit serta jalan *cul-de-sac* (Tetuko, 2000). Pusat kota Islam terdiri dari beberapa fasilitas sosial yaitu masjid Jami', madrasah, pasar, dan jalan-jalan utama yang berfungsi sebagai daerah perdagangan. Jalan-jalan di kota Islam dibentuk oleh komposisi massa pemukiman dan bangunan lain secara organik. Pusat kotanya merupakan daerah permukiman. Fasilitas peribadatan yang banyak tersebar di beberapa bagian kota Islam secara filosofi dapat memberikan arti bahwa kota-kota Islam didasarkan pada kehidupan religius dan berhubungan dengan alam (lingkungan) yang semuanya bermuara pada aspek Ke-Tuhanan (Francois dan Auguste, 1983 dalam Reniati, 2005). Kota Islam di Indonesia mempunyai unsur masjid jami' yang merupakan pusat kegiatan masyarakat, ruang terbuka dan pasar. Jalan-jalan di kota Islam dibentuk oleh komposisi massa permukiman dan bangunan lain secara organik. Ruang terbuka di permukiman Islam berfungsi sebagai perluasan masjid yang merupakan unsur utama dalam permukiman Islam, ataupun ketika akan

digunakan sebagai tempat pelaksanaan sholat hari raya. Masjid merupakan unsur yang utama baik itu sebagai pusat keagamaan atau pun sebagai civic center atau pusat kemasyarakatan.

Sedangkan menurut Tetuko (2001), karakter sistem sirkulasi kota-kota Islam adalah :

1. di lingkungan permukiman terdapat 4 (empat) bentuk sirkulasi, yaitu : grid, radial, hirarki dan looping
2. Konfigurasi jaringan jalan dibedakan menjadi jalan utama yang sempit (public) dan jalan-jalan cul-de-sac (semi private), konsep pemisahan ruang publik dan private tercermin dalam pemisahan kelas dan fungsi jalan
3. Terdapat 3 (tiga) kelas jalan yaitu : jalan utama (*shari*), jalan kecil/lorong (*fin*) dan jalan cul-de-sac (*darb*)
4. Struktur kota Islam terbentuk karena adanya jalan utama dengan rumah saling berhadapan

Kota-kota di Indonesia pada zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam mempunyai ciri fisik yang agak berbeda, yaitu dengan adanya pasar, tempat peribadatan, perkampungan, dan kelompok bangunan (kanton) tempat raja atau penguasa (Ira Malvin Lapidus dalam Kartodirdjo et al, 1976:165-166).

Pada umumnya permukiman Kampung Kauman merupakan representasi fisik yang nyata dari pengaruh Islam pada kota-kota di pulau Jawa. Dalam perkembangannya, kampung Kauman mempunyai ciri khas : kampung santri di tengah kota, penduduknya mempunyai ikatan darah yang kuat, mempunyai mata pencaharian yang homogen, mempunyai ikatan keagamaan yang kuat dan mempunyai perbedaan yang menonjol dengan kampung lainnya (Desianti, 2001). Kampung Kauman Kudus yang berkembang sebagai salah satu kota pusat penyebaran agama Islam di Jawa memiliki ciri yang khusus yang perlu untuk diidentifikasi lebih lanjut.

Pembahasan

Kampung Kauman yang terletak di wilayah Kudus Kulon merupakan embrio kota dengan adanya Masjid Menara Kudus dan berfungsi sebagai pusat kota lama. Embrio ini muncul karena adanya kepindahan Sunan Kudus dari Demak ke suatu daerah di sebelah timur Demak yang kemudian berkembang menjadi Kota Kudus untuk menyebarkan agama Islam. Sosial budaya masyarakat Kauman Kudus pada umumnya cukup baik meski sebagian sudah terpengaruh oleh budaya baru dan merupakan masyarakat yang religius (masih memegang kuat agama Islam). Selain melakukan aktivitas rutin, kegiatan hubungan antar masyarakat Kauman Kudus dan lingkungan sekitarnya masih sangat diperhatikan. Aktivitas ini didukung penuh masyarakat setempat, seperti melakukan kegiatan pengajian dari kalangan anak-anak, remaja sampai para orang tua. Selain itu, kondisi sosial budaya masyarakat Kampung Kauman Kudus sebagian besar masih memegang tradisi dan merupakan

masyarakat yang religius (masih memegang kuat agama Islam). Warga Kampung Kauman Kudus umumnya memiliki toleransi tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pola Guna Lahan

Guna lahan yang terdapat di Kelurahan Kauman pada umumnya adalah permukiman kepadatan tinggi yang melingkupi kawasan di sekitar Menara Kudus, *open-space* dan fasilitas umum. Fasilitas yang terdapat di Kelurahan ini adalah pondok pesantren untuk kegiatan para santri, Madrasah Aliyah, Masjid dan Musholla. Fasilitas-fasilitas tersebut tersebar diantara blok hunian dan biasanya dibatasi dengan pagar berupa tembok yang tinggi. Sedangkan *openspace* berupa taman-taman pasif dan jalan-jalan lingkungan yang melalui kawasan permukiman tradisional di Kampung Kauman ini. *Open-space* berupa taman besar di depan Masjid Menara berfungsi sebagai ruang public sekaligus berfungsi untuk memperkuat citra kawasan serta penghubung antara masjid dan menara dengan permukiman di sekitarnya. Hal ini menunjukkan adanya hirarki dan keterkaitan antara Menara Kudus dengan kawasan permukiman di Kelurahan Kauman.

Menara Kudus sebagai *landmark* Kota Kudus mempunyai hirarki tertinggi dalam kawasan ini sehingga menjadi pusat kawasan. Keberadaannya selain menjadi *landmark* juga mempengaruhi perkembangan permukiman di sekitarnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya karakteristik permukiman yang cenderung tertutup dan berpagar tinggi di dekat Masjid Menara Kudus. Semakin dekat dengan Masjid dan Menara Kudus maka tembok dan pagar pembatas antar bangunan akan semakin tinggi. Demikian pula jika permukimannya semakin jauh dari Masjid dan Menara Kudus, maka pagar pembatas antar permukiman akan semakin rendah bahkan tidak berpagar. Hal ini dikarenakan adanya kebiasaan dan tradisi masyarakat Kelurahan Kauman secara turun-temurun, terutama masyarakat yang rumahnya berbatasan langsung dengan Masjid Menara dan Makam Wali. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap wali dan para pangeran yang dimakamkan di belakang Masjid Menara, penghormatan bagi para pengunjung yang sedang beribadah/berziarah di kompleks Masjid Menara dan Makam Kudus dan juga adanya pengaruh kekerabatan diantara penduduk. Selain itu, pengaruh Menara Kudus juga dapat dilihat dari pola lahan dan pola permukiman di Kelurahan Kauman.

Pola lahan yang terdapat di Kelurahan Kauman berbentuk linier dan cenderung berupa kluster permukiman. Pada permukiman yang berbatasan langsung dengan kompleks Masjid Menara dan Makam, pola lahannya berbentuk linier yang dihubungkan dengan jalan atau gang-gang yang sempit. Sedangkan permukiman yang jauh dari kompleks Masjid Menara dan Makam pola lahannya cenderung berbentuk cluster

permukiman. Hal ini dipengaruhi oleh adanya ikatan kekerabatan diantara penduduk di kawasan ini. Berdasarkan kebiasaannya, masyarakat yang masih mempunyai hubungan kerabat biasanya membangun rumah secara berkelompok sehingga membentuk permukiman cluster. Pola lahan seperti ini terdapat di kawasan yang jauh dari kompleks Masjid Menara Kudus. Sedangkan permukiman dengan pola linier lebih dipengaruhi oleh adanya jalan penghubung dengan kompleks Masjid Menara dan Makam Kudus. Oleh karena itu, pola lahan seperti ini banyak dijumpai di permukiman sekitar kompleks Masjid Menara Kudus.

Selain pola lahan yang berbentuk linier dan cluster tersebut, terdapat juga pola lahan berdasarkan karak-



Permukiman yang dekat dengan Masjid Menara dikelilingi oleh tembok tinggi

teristik penggunaan lahannya yang juga dipengaruhi oleh hubungan kekerabatan, yaitu:

1. Dalam satu lahan terdapat beberapa unit rumah dan sebagian besar masih mempunyai hubungan kekerabatan. Biasanya rumah-rumah tersebut membentuk kelompok rumah yang teraglomerasi dalam satu lingkungan dan dikelilingi oleh pagar dalam kompleks yang sama.
2. Pola lahan dalam satu blok hunian yang tidak mempunyai hubungan kerabat polanya cenderung terbuka dan menjadi pusat akses terhadap bukaan dari pola lahan yang dilingkupi oleh tembok-tembok tinggi.



Permukiman yang jauh dengan Masjid Menara dikelilingi oleh tembok rendah

Pola Jalan

Pola jalan lingkungan Kampung Kauman cenderung berbentuk linear yang pada awal perkembangannya terbentuk secara organik, sejalan dengan perkembangan aktivitas dan kebutuhan penghuninya. Jalan – jalan lingkungan mempunyai lebar 0,75 m – 2,00 m yang terbentuk oleh kedua pagar pembatas permukiman. Jalan dengan lebar 0,75 m banyak terdapat di bagian selatan Kampung. Semakin ke arah utara, jalan semakin lebar dan ketinggian bangunan semakin rendah.

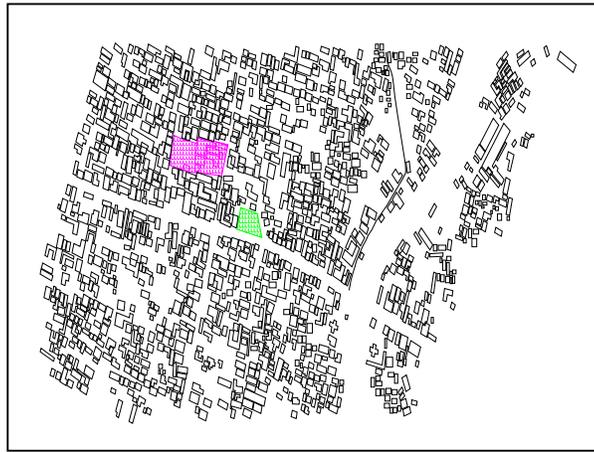
Sebagian besar jalan-jalan yang terbentuk di dalam Kampung Kauman ini berupa gang-gang sempit yang diapit oleh tembok-tembok dengan ketinggian kurang lebih 4 m. Berdasarkan informasi dari penduduk sekitar, gang-gang tersebut dibangun dengan swadaya masyarakat terutama masyarakat yang tinggal di sepanjang jalan tersebut. Gang-gang sempit tersebut selain difungsikan sebagai jalan juga difungsikan sebagai sempadan bangunan dan jarak antar bangunan (rumah).

Pola yang terbentuk dalam jaringan jalan di Kampung Kauman ini juga dipengaruhi oleh keberadaan Menara dan Masjid Menara Kudus. Hal ini tampak pada pola jalan yang berorientasi pada Masjid Me-

nara. Semua jaringan jalan yang melalui Kampung Kauman ini akan selalu berpotongan dengan *public space* yang terdapat di depan Menara Kudus.

Keutuhan Karakter Kota Islam

Ciri kota Islam adalah adanya pemisahan bangunan publik dan privat berupa jalan-jalan kecil antara kedua jenis bangunan tersebut, yang masih dapat dijumpai di kawasan permukiman kampung Kauman sekitar Masjid Menara Kudus. Hal ini dapat dilihat dari lorong-lorong yang tercipta akibat adanya pagar rumah yang tinggi untuk memberikan privasi bagi penghuninya. Kawasan Kauman merupakan kawasan hunian yang sangat Islami, bercikal bakal pada perkampungan santri yang diawali dengan berdirinya Masjid Menara Kudus sebagai orientasi utama dan fungsinya sebagai pusat kegiatan agama Islam. Embrio daerah permukiman diperkirakan terletak sepanjang Jalan Sunan Kudus di sekitar Sungai Gelis telah ada pada masa masyarakat Pra-Islam atau sekitar sebelum abad ke-15 (Wikantari dalam Reniati, 2005). Kawasan ini masih ada hingga sekarang dengan tipologi masyarakat penghuninya yang hampir sama, yaitu masyarakat Muslim.



Pola permukiman di Kampung Kauman Sumber: Observasi Lapangan, 2005

Warisan Budaya

Tangible heritage

Masjid Al Aqsa (Masjid Menara Kudus)

Masjid Kudus dibangun oleh Sunan Kudus pada tahun 956 H. Hal ini tertulis pada batu yang terletak di Pengimaman masjid. Konon kabarnya batu tersebut berasal dari Baitulmakdis (Al Quds) di Yerusalem - Palestina. Dari kata Baitulmakdis itulah muncul nama Kudus yang artinya suci, sehingga masjid tersebut dinamakan masjid Kudus dan kotanya dinamakan dengan kota Kudus (amgd@navigasi.net). Keunikan masjid menara Kudus adalah desain bangunannya, yang merupakan penggabungan antara Budaya Hindu dan Budaya Islam. Sebagaimana kita ketahui, sebelum Islam, Di Jawa telah berkembang agama Budha dan Hindu dengan peninggalannya berupa Candi dan Pura.

Masjid Menara Kudus ini terdiri dari 5 buah pintu sebelah kanan, dan 5 buah pintu sebelah kiri. Jendelanya semuanya ada 4 buah. Pintu besar terdiri dari 5 buah, dan tiang besar di dalam masjid yang berasal dari kayu jati ada 8 buah. Namun masjid ini tidak sesuai aslinya, lebih besar dari semula karena pada tahun 1918 -an telah direnovasi. Di dalamnya

terdapat kolam masjid, kolam yang berbentuk "padasan" sebagai tempat wudhu.

Makam

Komplek makam Sunan Kudus dan para keluarganya terletak di belakang Masjid, dengan kondisi masih terawat dengan baik. Setelah melalui jalan kecil akan didapati pintu memasuki kompleks yang didalamnya terdapat pondokan-pondokan. Ditengah-tengah pondokan tersebut terdapat sebuah bangunan besar, tempat pertemuan para Walisongo sekaligus tempat Sunan Kudus memberikan wejangan kepada para muridnya. Disebelah utara sebuah kompleks ini terdapat pintu kecil menuju ke kompleks pemakaman Sunan Kudus. Komplek-komplek makam tersebut terbagi-bagi dalam beberapa blok, meliputi; blok para putera dan puteri Kanjeng Sunan, blok para Panglima perang dan blok paling besar adalah makam Sunan Kudus. Dari tampilan fisik bangunannya, suasana yang nampak adalah kompleks pemakaman Islam namun bercorak Hindu.

Rumah Asli

Meskipun rumah tinggal di Kampung Kauman Kudus yang tergolong masih asli bisa dihitung dengan jari, namun karakteristiknya tampak seperti rumah tradisional Jawa di bagian pesisir utara dengan bentuk atap limasan dan joglo yang memakai hiasan pada pertemuan ujung atap. Di bagian depan rumah umumnya terdapat serambi depan dengan lebar rata-rata satu meter. Posisi lantai bangunan memiliki ketinggian sekitar 40 hingga 60 cm dari permukaan tanah. Pada bagian pintu masuk rata-rata memiliki tiga buah pintu yang terdiri dari pintu utama di tengah dan pintu kedua yang berada di samping kiri dan kanan pintu utama. Setelah teras depan pada bagian dalam rumah terdapat ruang tamu dengan lebar rata-rata tiga meter. Sedangkan panjangnya sama besar dengan teras bagian depan dengan ukuran rata-rata 10 meter. Ruang tamu ini digunakan secara formal untuk menerima para tamu si empunya rumah. Bangunan asli seluruhnya dibuat dari bahan kayu jati tanpa menggunakan cat warna.

Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa pada bangunan baru dan lama yang meliputi rumah tinggal dan tempat usaha dapat dilihat ada tiga hal yang selalu ada yaitu latar, pawon, dan sumur. Meskipun sebagian besar rumah-rumah atau bangunan telah berupa menjadi rumah/bangunan modern tetapi sebagian besar bangunan tersebut tetap mempertahankan ciri khas bangunan tradisional Kudus pada sebagian fisik bangunannya seperti pada bentuk atapnya yang sebagian besar masih menggunakan atap joglo maupun limasan atau atap tradisional Kudus lainnya.

Rumah tradisional kampung Kauman Kudus merupakan warisan budaya yang harus selalu dijaga keberadaannya. Saat ini jumlah rumah – rumah tradisional tersebut semakin berkurang karena tuntutan ekonomi yang semakin tinggi membuat pemilik rumah memilih untuk menjualnya dan membangun rumah baru dengan gaya modern. Biaya perawatan yang cukup tinggi merupakan alasan yang membuat pemilik enggan untuk mempertahankan rumah tradisional tersebut. Pemerintah seharusnya tanggap dan mengambil langkah – langkah pencegahan untuk menjaga kelestarian rumah tradisional tersebut.

b. Intangible heritage

Masyarakat Kauman Kudus memiliki beberapa tradisi kebudayaan yang sebagian besar berkaitan dengan ritual keagamaan, yang hingga kini masih dilaksanakan dengan rutin, seperti :

1. Memiliki beberapa tradisi kebudayaan yang sebagian besar berkaitan dengan ritual keagamaan
2. Tradisi Dandangan untuk menyambut Bulan Ramadhan dilaksanakan di sekitar Masjid Menara Kudus
3. Tradisi Buka Luwur setiap 10 Muharram untuk mengganti kain penutup makam Sunan Kudus

Abstract

merupakan norma-norma atau kepercayaan yang tetap dianut dan dipertahankan hingga masa sekarang, berupa tradisi pelarangan menyembelih dan mengkonsumsi daging sapi.

“Pelarangan penyembelihan hewan sapi karena sapi merupakan hewan yang disucikan dalam agama Islam”. (Reniaty, 2005) Ketika itu Sunan Kudus pernah pula mengikat seekor sapi disamping masjid untuk mengundang orang-orang agar datang ke masjid untuk kemudian diberi penerangan tentang agama. Padahal sapi merupakan binatang yang dimuliakan bagi umat Hindu. Hal ini dilakukan untuk memancing umat Hindu agar mau datang ke masjid. Setelah agama Islam dapat diterima oleh masyarakat Hindu, Sunan Kudus melarang warga Kudus untuk menyembelih dan mengkonsumsi daging sapi. Hal ini dilakukan untuk menghormati masyarakat Hindu yang telah bertoleransi menerima kedatangan agama Islam dengan baik.

Penilaian Kriteria Pelestarian

Estetika

Suatu kawasan dikatakan memiliki nilai estetika tinggi jika memiliki nilai arsitektonis yang tinggi dilihat dari adanya lebih dari dua pengaruh kebudayaan yang tercermin dalam hal bentuk dan ornamen bangunan/kawasan tersebut. Suatu kawasan dikatakan memiliki nilai estetika yang sedang jika memiliki dua pengaruh kebudayaan yang dapat dilihat dalam hal bentuk dan ornamen bangunan/kawasannya. Sedangkan suatu kawasan dikatakan memiliki nilai estetika rendah jika hanya memiliki satu pengaruh kebudayaan yang dapat dilihat dalam hal bentuk atau ornamen bangunan/kawasannya.

Kampung Kauman mempunyai nilai estetika tinggi, karena pada kawasan tersebut masih memiliki memiliki nilai estetis dan arsitektonis yang tinggi dalam bentuk dan ornamen yang merupakan perpaduan budaya Hindu dan Islam, yang tercermin dalam bangunan masjid, menara serta kompleks makam.

Kejamakan

Suatu kawasan dikatakan memiliki nilai kejamakan yang tinggi jika memiliki tiga atau lebih ornamen bangunan yang dapat mewakili suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik. Suatu kawasan dikatakan memiliki nilai kejamakan yang sedang jika memiliki dua ornamen bangunan yang dapat mewakili suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik, dan dikatakan memiliki nilai kejamakan rendah jika hanya memiliki satu ornamen yang spesifik. Kampung Kauman, mempunyai nilai kejamakan sedang karena memiliki dua ornamen yang mewakili percampuran dua kebudayaan, yaitu Hindu dan Islam. Ornamen berupa atap tajuk dan gapura pada masing-masing bangunan yang terdapat di kawasan mencerminkan unsur budaya Hindu.

Kelangkaan

Suatu kawasan dikatakan langka jika memiliki bangunan yang hanya ada satu jenisnya, tidak dimiliki oleh kota lain di Indonesia. Suatu kawasan dikatakan cukup langka jika memiliki bangunan yang hanya ada satu jenisnya di kota tersebut, meski terdapat beberapa bangunan yang sama di kota lainnya di Indonesia, dan dikatakan kurang langka jika memiliki bangunan yang memiliki beberapa kesamaan dengan bangunan lain di kota tersebut, dan terdapat beberapa yang sama dengan kota lain di Indonesia.

Kampung kauman mempunyai kelangkaan berupa bangunan masjid yang tidak dimiliki oleh kota lain di Indonesia. Nilai kelangkaan terletak pada penggabungan masjid yang merupakan budaya Islam dengan menara yang tersusun dari batu bata yang merupakan peninggalan budaya Hindu dalam satu lokasi. Selain itu, Kampung Kauman Kudus masih menyisakan rumah-rumah tradisional yang tetap terjaga keasliannya.

Peranan Sejarah

Suatu kawasan dikatakan berperan jika kawasan tersebut merupakan lokasi yang berperan dalam peristiwa bersejarah serta berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kota, dan memiliki bukti peninggalan bersejarah. Suatu kawasan dikatakan cukup berperan jika kawasan tersebut merupakan lokasi peristiwa bersejarah meski hanya sebagai bentukan/ hasil dari pengaruh sejarah tersebut, dan dikatakan kurang berperan jika kawasan tersebut merupakan lokasi peninggalan bersejarah namun tidak memiliki bukti peninggalan bersejarah. Kawasan kampung Kauman dinilai bersejarah karena keberadaan masjid dan makam yang merupakan peninggalan sejarah penyebaran agama Islam menjadi embrio awal terjadinya perkembangan permukiman dan kota di kawasan tersebut.

Keistimewaan

Suatu kawasan dikatakan istimewa jika layak untuk dilindungi karena keistimewaan yang dimiliki, misalnya terpanjang, tertua, tertinggi, dan sebagainya (dalam lingkup negara). Suatu kawasan dikatakan cukup istimewa jika layak untuk dilindungi karena keistimewaan yang dimiliki, misalnya terpanjang, tertua, tertinggi, dan sebagainya (dalam lingkup propinsi), dan dikatakan kurang istimewa jika layak untuk dilindungi karena keistimewaan yang dimiliki, misalnya terpanjang, tertua, tertinggi, dan sebagainya (dalam lingkup kota).

Kawasan ini merupakan peninggalan sejarah penyebaran agama Islam dengan ciri serupa yaitu terdapat gapura di depan bangunan masjid dan sudah dilindungi oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.

Makna

Suatu kawasan dikatakan bermakna jika memiliki makna kultural, dan kehadirannya mempengaruhi kawasan di sekitarnya serta dapat meningkatkan kualitas dan citra lingkungan. Suatu kawasan dikatakan cukup bermakna jika memiliki makna kultural, dimana kehadirannya mempengaruhi kawasan di sekitarnya namun kurang dapat meningkatkan kualitas dan citra lingkungan, dan dikatakan kurang bermakna jika hanya memiliki makna kultural saja.

Penutup

Kesimpulan

Kampung Kauman Kudus masih memiliki potensi warisan budaya yang sangat besar dan layak untuk dilestarikan. Hal ini terlihat dari karakter kawasan yang masih memiliki keutuhan pola kawasan, ditandai dengan keberadaan masjid wali sebagai orientasi utama permukiman di sekitarnya, pola pemisahan bangunan publik dan privat berupa lorong-lorong sempit yang masih berfungsi untuk menampung aktivitas warganya. Karakter yang khas ini pada akhirnya menegaskan identitas kawasan sebagai kawasan pusat penyebaran Agama Islam.

Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Perlunya aturan pemerintah yang jelas (terutama mengenai pembangunan kawasan/ bangunan baru) berkaitan dengan keberadaan Kota Kudus sebagai kota yang memiliki potensi kawasan bersejarah, sehingga terjadi keselarasan antara pembangunan modern dengan kawasan/ bangunan bersejarah yang sudah ada sebelumnya dan citra kota tersebut tidak tergeser.
2. Keberadaan Kampung Kauman Kudus sebagai Kawasan yang masih memiliki potensi warisan budaya untuk dikonservasi, hendaknya tidak diabaikan begitu saja, dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintah. Pembangunan kota seharusnya direncanakan dengan mempertimbangkan keberadaan kawasan tersebut, sehingga terjadi sebuah sinergi dan kesinambungan antara masa lampau dengan masa yang akan datang.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan sosialisasi mengenai pentingnya tindakan konservasi terhadap bangunan bersejarah kepada masyarakat, dengan harapan dapat menggugah masyarakat untuk peduli akan arti pentingnya kegiatan konservasi. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sarana himbauan kepada masyarakat agar dapat melakukan kegiatan konservasi secara mandiri, terutama kepada masyarakat yang memiliki bangunan bersejarah pribadi seperti rumah-rumah adat tradisional Kudus yang masih dapat dijumpai di Kampung Kauman Kudus.

Daftar Pustaka

1. Budihardjo, Eko. 1997. *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
2. Catanese, Anthony J. dan James C. Snyder (eds.). 1988. *Pengantar Perencanaan Kota*. Terjemahan Susongko. Jakarta: Penerbit Erlangga.
3. Cohen, Nahoum, 1999, *Urban Conservation*, Massachusetts, 1999.
4. *Indonesia Charter for Heritage Conservation*, 2003.
5. Kartodirdjo, Sartono et al. 1976. *Sejarah Nasional Indonesia III: Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
6. Prima Amalia, dkk, 2005, *Identifikasi Kampung Tradisional Kudus*, Tugas Mata Kuliah Pelestarian Kota, tidak diterbitkan, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro
7. Rapoport, 1990, *History and Precedent in Environmental Design*, Plenum Press, New York and London.
8. Reniati Utami, 2005, *Studi Penentuan Kawasan Konservasi Kota Kudus Melalui Pendekatan Morfologi Kota*, Tugas Akhir tidak diterbitkan, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
9. Sidharta dan Budihardjo. 1989. *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*, Gajah Mada University Press
10. Triyanto. 2001. *Makna Ruang dalam Arsitektur Rumah Kudus*, Kelompok Studi Mekar, Semarang
11. UU RI No 5 Tahun 1992 Tentang Cagar Budaya. Jakarta.
12. Wiryomartono, A. Bagoes P. 1995. *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia: Kajian Mengenai Konsep, Struktur, dan Elemen Fisik Kota Sejak Peradaban Hindu-Buddha, Islam Hingga Sekarang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
13. Zahnd, Markus. 1999. *Perancangan Kota secara Terpadu*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

